

**PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB
DAN IMPLIKASINYA DALAM REKONSTRUKSI
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
**MIFTAHULLOH
15522606020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iaipurwokerto.ac.id E-mail : pps.iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor. **114** /In.17/D.Ps/PP.009/VIII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama : Mifathulloh

NIM : 1522606020

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : * Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif *.

yang telah disidangkan pada tanggal 16 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 29 Agustus 2017



Direktur,

Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PUROKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0282-635624, Fax 0282-635624
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS

Nama : Miftahulloh
NIM : 1522606020
Semester/Prodi : IV (Empat) / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam
Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif

Tanggal Sidang Tesis : 16 Agustus 2017

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. H. Rohmad, M.Pd.</u> NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/Penguji		24-8-2017
2	<u>Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</u> NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/Penguji		22-8-2017
3	<u>Dr. H. Suwito, M.Ag.</u> NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/Penguji		22-8-2017
4	<u>Dr. Suparjo, M.A.</u> NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama I		22-8-2017
5	<u>Dr. Sumiarti, M.Ag.</u> NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama II		24-8-2017

Purwokerto, 24 Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Miftahulloh

NIM : 1522606020

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN PROFETIK**

PERSPEKTIF MOH. ROQIB

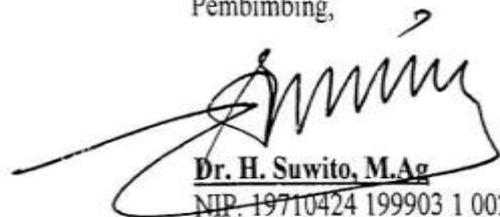
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 29 Juli 2017

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB DAN IMPLIKASINYA DALAM REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF** seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Purwokerto, 22 Agustus 2017

di saya,

M. Idris
M. Idris
NIM. 1522606020

**PENDIDIKAN PROFETIK PERSPEKTIF MOH. ROQIB
DAN IMPLIKASINYA DALAM REKONSTRUKSI
PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF**

Miftahulloh

email: miftahulloh3@gmail.com

HP: 085640861938

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang meniru nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik ini berawal dari kata *prophetic* (kenabian atau berkenaan dengan nabi). Dua istilah menjadi satu yang kemudian memberikan pengertian pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat membangun sebuah peradaban yang sholeh, atau bisa juga dimaknai pendidikan yang menginterpretasikan dari segala perilaku nabi, yakni dalam hal ini nabi Muhammad SAW. Pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang pragmatik dan kehilangan moralnya terutama nilai iman (*tauhid*), artinya dalam hal ini pendidikan yang memiliki keutuhan sinergitas dari iman, Islam dan mewujudkan dalam perilaku yang berekadaban (*ihsan*). Adapun dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil salah satu gagasan dari praktisi pendidikan yaitu Moh. Roqib tentang pendidikan profetiknya. Dari gagasan tersebut akan dicari makna pendidikan profetik yang kemudian terkonstruksi dalam pendidikan Islam integratif.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Roqib tentang pendidikan profetik dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis dan kritis. Sehingga, diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan Islam integratif berbasis pendidikan profetik.

Adapun hasil temuan penelitian ini bahwa pendidikan profetik Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

Kata kunci: Pendidikan Profetik, Pendidikan Islam Integratif

**PROPHETIC EDUCATION PERSPECTIVE MOH. ROQIB
AND IMPLICATION IN RECONSTRUCTION
INTEGRATION ISLAMIC EDUCATION**

Miftahulloh

email: miftahulloh3@gmail.com

HP: 085640861938

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Prophetic education is education the copy prophet muhammad SAW. Prophetic education start from prophetic word. Two term become one then give mean education with aim form produktive human and can build a religius culture, or can be means the education interpet from all behavior of prophet, that is in case prophet muhammad SAW. The education isn't produce pragmatic graduate and lost morality especially belief value (unity of god), that mean in case education have synergy totality from belief. Islam and manifest in civilized behavior (ihsan). As for this research, writer intersted for take one of concept from Education practitioners is Moh. Roqib about Prophetic education. From the concept will look for mean prophetic education then contruction in an integrative islamic education.

This reseach try description concept prophetic education Moh. Roqib then analytical in the context of islamic integrity, this research use type research library research, that is research information obtained from literature library or other literature. Then an analysis on filosophi theory, concluded and Raised relevance and contextualization. The approach used is a phenomenological approach to develop Roqib thinking about prophetic education in Islamic education systematically, logically and critically. So, obtained a new paradigm in the study of integrative Islamic education-based prophetic education.

As for product research finding that prophetic education Moh. Roqib with That the three pillars of transcendence, humanization, and liberation are neatly designed conceptually in the tradition of education. So education will move dynamic and pro active toward The demands of life ahead to realize the going of goal prophetic education is to realize the ideal social life (khairu ummah). Its integration effort is integrating science, religion, and culture which institutionally education passionate toward the formation of religious culture.

Key word: Prophetic Education, Integrative Islamic Education

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

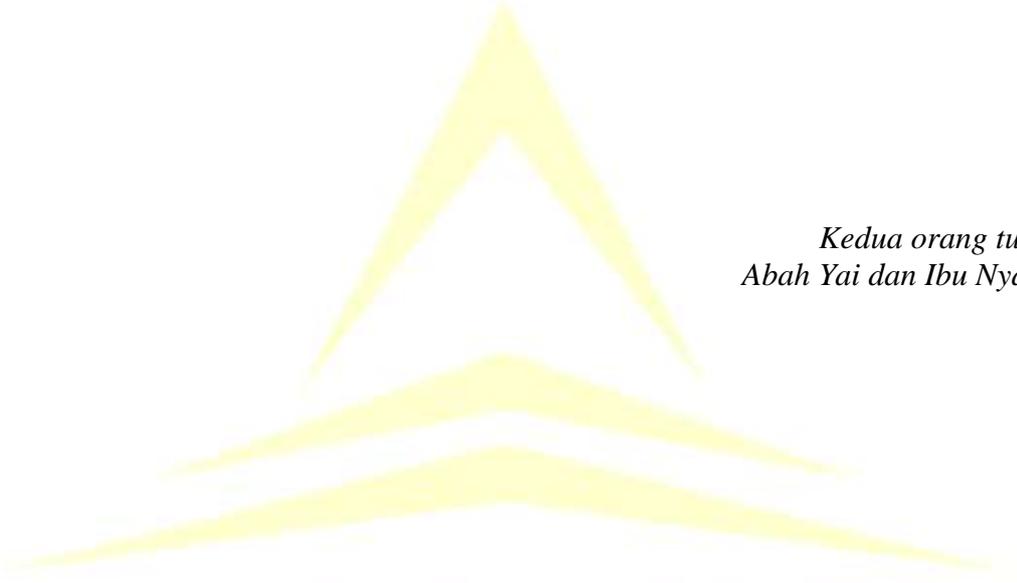
“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

(Q.S. Ali Imron: 110)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

*Kedua orang tua
Abah Yai dan Ibu Nyai*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعده.

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabus kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Pendidikan Profetik (Telaah Pemikiran Moh. Roqib). Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya
3. Dr. H. Suwito, M.Ag., pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. Abah Kyai Taufiqurrohman atas doa restu dan dukungannya *zāhīran wa bāṭīnan* sehingga penulis dapat merampungkan tulisan ini

5. Rekan-rekan PAI B angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan
6. Kawan-kawan di Pondok Pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan support dalam penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 29 Juli 2017



Miftahuloh
NIM. 1522606020

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوْلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضۃ الأطفال = raudah al-aṭfah atau raudatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kerangka Konseptual	12
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : PENDIDIKAN PROFETIK DAN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	
A. Diskursus Visi Profetik	24
1. Istilah Profetik	24
2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik	25
3. Basis Paradigma Profetik	27
4. Sumber Pengetahuan Profetik.....	33

	5. Komponen-komponen Profetik.....	35
	B. Paradigma Pendidikan Profetik	44
	1. Pengertian Pendidikan Profetik.....	45
	2. Geneologi Pendidikan Profetik	51
	C. Pendidikan Islam Integratif.....	53
	1. Nalar Bangunan Budaya Pendidikan	53
	2. Perkembangan Global dan Pendidikan Islam	54
	3. Pengertian Pendidikan Islam Integratif	57
	4. Unsur dan Bentuk Pendidikan Islam Integratif.....	61
	5. Urgensi dan Peran Pendidikan Islam Integratif	69
	6. Hierarki Keilmuan Sebagai Implementasi Gagasan Pendidikan Islam Integratif	72
BAB III	: BIOGRAFI MOH. ROQIB DAN PENDIDIKAN PROFETIK	
	A. <i>Background</i> Sosio-Historis Moh. Roqib.....	77
	B. Karya-karya Moh. Roqib	80
	1. Karya Buku.....	80
	2. Artikel dan Jurnal.....	81
	3. Penelitian.....	82
	4. Majalah dan Koran.....	83
	5. Seminar dan Diskusi.....	83
BAB IV	: PENDIDIKAN PROFETIK MOH. ROQIB MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF	
	A. Pemikiran Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	86
	1. Pengertian Pendidikan Profetik.....	87
	2. Paradigma Pendidikan Profetik: Integrasi Ilmu, Agama, dan Budaya	90
	3. Epistemologi Pendidikan Profetik: Pilar Transendensi, Liberasi, dan Humanisasi	100

4.	Pendidikan Profetik: Model Integratif- Interkonektif	106
B.	Telaah Kritis Pendidikan Profetik Moh. Roqib	115
1.	Geneologi Pemikiran Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	109
2.	Karakteristik Pendidikan Profetik Moh. Roqib.....	117
3.	Komponen-komponen Pendidikan Profetik.....	119
4.	Implikasi Pendidikan Profetik.....	124
C.	Konsep Pendidikan Profetik dalam Membangun Pendidikan Islam Integratif	129
1.	Transendensi Sebagai Poros Pendidikan Islam Integratif.....	131
2.	Humanisasi Sebagai Pijakan Pendidikan Islam Integratif.....	132
3.	Liberasi Sebagai Orientasi Pendidikan Islam Integratif.....	133
D.	Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif.....	136
BAB V	: PENUTUP	
A.	Simpulan.....	141
B.	Saran-saran	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tipologi Sains dan Agama	67
Tabel 2 Kontekstualisasi Sifat Kenabian dalam Pendidikan Profetik	90



DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Gambar 1 Skema Sumber Pengetahuan Profetik	34
Gambar 2 Objek Kajian Ilmu	74
Gambar 3 Skema Hierarki Keilmuan	74
Gambar 4 Epistemologi Pendidikan Profetik	105
Gambar 5 Model Integrasi dan Koneksitas Pendidikan Profetik.....	108
Gambar 6 Humanisasi; Proses Tanpa Henti.....	133
Gambar 7 Konstruksi Pendidikan Profetik-Integratif	138



DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
dkk.	: dan kawan-kawan
ed.	: editor
no.	: nomor
Q.S.	: Alquran Surat
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subḥānahu wa ta’ālā</i>
t.k.	: tanpa kota
t.t.	: tanpa tahun
terj.	: terjemah



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah diketahui, benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang tertinggal jauh dari Eropa. Pada abad 19, di banyak wilayah dunia Islam, seperti benua Afrika, Timur Tengah, dan India bermunculan gerakan-gerakan pemurnian pembaharuan. Jika menelusur ke belakang pada periode pertengahan, maka terdapat pemikiran dan usaha pembaharuan Islam telah muncul pada kerajaan Usmani di Turki. Akan tetapi usaha itu gagal karena ditentang golongan militer dan ulama. Pada abad ke-17 kerajaan Usmani mulai mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Negara Eropa. Mesir sebagai salah satu daerah kekuasaan Turki juga tidak terlepas dari gangguan bangsa Eropa. Tahun 1798 M Mesir yang merupakan pusat kebudayaan Islam terbesar saat itu jatuh ke tangan Perancis.

Kondisi umat Islam yang dalam keadaan kritis hingga kini. Akan tetapi masih saja banyak dari umat Islam berbangga dengan nostalgia lama. Di mana produk pemikiran Islam pernah mencapai puncak formulasi teoritiknya pada masa keemasan abad 9-10 M.² Umat Islam juga seakan tidak peduli terhadap ketertinggalan yang ada dan tetap bangga terhadap khasanah keilmuan dan budaya hidupnya. Sikap menutup diri dan enggan bergerak dinamis ini

² Menurut Harun Nasution, periodisasi kesejarahan dunia Islam dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik berlangsung pada 650-1250 M, periode ini dibagi menjadi dua yaitu 1) masa kemajuan Islam (650-1000 M) yang merupakan masa ekspansi, integrasi dan masa keemasan Islam, 2) masa disintegrasi (1000-1250 M) yang merupakan masa kemunculan dinasti-dinasti kecil. Era ini ditandai dengan hilangnya kekuasaan sentral kekhilafahan, meski memang secara umum perkembangan intelektual-intelektual masih cukup dinamis. Periode pertengahan yang berlangsung pada 1250-1800 M adalah masa kemunduran. Sementara itu, periode modern (1800-hingga kini) adalah masa kebangkitan Islam. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 56-88.

menunjukkan adanya indikasi pengkultusan terhadap tradisi (*turās*) dan pemikiran keagamaannya sehingga tidak boleh digeser apalagi dipertanyakan, didekonstruksi, dan direkonstruksi.

Oleh karena itu, Hasan Hanafi menyebut produk pemikiran Islam masa lalu sebagai *al-turās* (warisan budaya) yang memiliki tiga macam produk pemikiran pokok, yakni: *al-manqul ilainā* (sesuatu yang diwarisi), *al-mafhum lanā* (sesuatu yang dipahami), dan *al-muwājib lisulukinā* (sesuatu yang mengarahkan perilaku umat Islam). Dari sini, perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa melaju dalam alur “gerak-statis” karena sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, tetapi pada reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisional atas *al-turās*.³

Tidak dapat dipungkiri, bahwa epistemologi semacam itu menjalar ke dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini terjadi dalam pendidikan Islam dikarenakan, selain memang bukan suatu entitas yang terisolasi (*isolated entity*) sehingga selalu terikat dengan konstelasi sosial, politik dan budaya pemikiran yang dominan, juga merupakan sistem sosial yang merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.⁴

Akibatnya, komunitas muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam, sehingga ada sebagian daripada kelompok muslim yang mengajukan solusi alternatif untuk mengatasi ketertinggalannya dengan mengadopsi pendidikan model Barat untuk mengembangkan pendidikan Islam. Justeru yang terjadi adalah model pendidikan modern (Barat) plus pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim dan bukan pendidikan yang dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dalam teori keilmuan Islam. Pendidikan seperti ini terkesan reaksioner terhadap ketertinggalan dan kurang dilandasi oleh

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 2.

⁴ *Ibid...*, hal. 4.

bangunan epistemologis yang kuat. Kebarat-baratan yang ditunjukkan tersebut memperkuat *inferiority complex* yang diderita oleh umat muslim.⁵

Terlebih lagi dalam perjalanan sejarah keilmuan, kemudian muncul dikotomi ilmu dalam Islam yang merupakan persoalan hingga kini belum bisa diselesaikan. Sementara itu, berbagai dampaknya terus meluas menggerogoti peradaban Islam dan semakin menambah catatan ketertinggalan Islam dari peradaban Barat. Dikotomi ini tidaklah muncul dengan tiba-tiba, melainkan dimulai oleh sebuah sejarah panjang yang menghasilkan berbagai produk cara berpikir dan lembaga pendidikan yang mendukung terbentuknya dikotomi tersebut. Efek yang ditimbulkan dari dikotomi ini mudah sekali untuk ditebak yaitu pemisahan antara agama dan sains, sehingga menyebabkan munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.⁶

Namun dalam tataran ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal. Menurut sebagian penafsiran cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.⁷ Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu-ilmu keduniaan yang

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hal. 1.

⁶ Hidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hal. 6. Dikotomi sendiri merupakan sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara “ilmu agama dan non agama (umum)”. Istilah dalam diskursus ini diantaranya “ilmu akhirat dan ilmu dunia”, “ilmu syariah dan ghoiru syariah”, ilmu al diniyah dan al-aqliyah”. Problematikanya adalah ketika paradigma dikotomi ilmu menjadi bagian dari sudut pandang umat Islam yang mengeliminir dalam satu ilmu dengan mengklasifikasikan antara *high education* dan *low education* atau superioritas ilmu dan inferior ilmu. Lihat H. Baharuddin, Umiarso, Hj. Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 2-4. Dikotomi masih terus berkelanjutan seperti; 1) sekolah tidak menjadikan ilmu-ilmu agama sebagai basis dari ilmu-ilmu umum, 2) upaya tersebut tidak diiringi dengan proses desekularisasi terhadap ilmu-ilmu umum yang telah mengalami sekularisasi, 3) para guru tidak memiliki visi dan metodologi dalam merealisasikan konsep pendidikan terpadu. Lihat Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 63-64.

⁷ Jasa Ungguh Muliwan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 1.

kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang pada sisi lain dihadapkan pada ilmu-ilmu agama, hingga akhirnya muncul sebuah istilah yang sudah menjadi umum, ilmu agama disebut sebagai ilmu Islam, sementara sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.

Kondisi dikotomi keilmuan seperti itu memunculkan wacana yang dari Syeed Mohammad Naquib al-Attas dan Ismail R al-Faruqi dengan gerakan “Islamisasi ilmu pengetahuan”⁸ yang mulai menggema saat Konferensi Internasional di Makkah tentang pendidikan Muslim dalam upaya mengetengahkan problem kelemahan dalam pendidikan Islam. Programnya adalah melakukan integrasi ilmu dan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah sistem yang holistik, agar tidak terpukau dengan peradaban dan keilmuan Barat. Mereka memberikan kritik terhadap Barat yang kapitalistik-materialistik minus moral dan spiritual.

Namun, upaya “Islamisasi pengetahuan” ini mendapat koreksi dan penolakan dari Arkoun dan Fazlur Rahman yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut sulit untuk direalisasikan. Dilain pihak, penolakan serupa juga dilakukan oleh Kuntowijoyo yang menawarkan konsep “Islam sebagai ilmu” yang dimaksudkan Islamisasi pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis tersebut, tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai Westernisasi Islam. Pengilmuan Islam ini merupakan gerakan proaktif yang menggabungkan proses dan hasil menuju paradigma Islam.⁹ Usaha Kuntowijoyo

⁸ Islamisasi ilmu pengetahuan ini menghendaki adanya timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Yakni untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia. Pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan meliputi; 1) penguasaan khasanah ilmu pengetahuan Muslim, 2) penguasaan ilmu pengetahuan masa kini, 3) identifikasi kekurangan ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan ideal Islam, 4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam. Lihat H. Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 142-144.

⁹ Kuntowijoyo dengan Islam sebagai ilmu, ia berangkat dari keprihatiannya atas gagasan “Islamisasi pengetahuan” yang cenderung bersifat reaktif. Kuntowijoyo dalam bukunya menawarkan

dari konsep “Islam sebagai ilmu” atas kekhawatirannya terhadap dominasi sains Barat dewasa ini, ia memunculkan gagasan “ilmu sosial profetik” yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thught* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Ilmu sosial profetik juga dimaksudkan Kuntowijoyo artinya ilmu yang melaksanakan tugas-tugas nabi.¹⁰

Perihal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo yang meliputi dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pengamatan penulis ilmu sosial propetik ini belum memiliki bangunan yang jelas atau masih dalam tataran paradigma epistemologi yang bersifat umum dan belum diketemukan strategi khusus untuk mewujudkannya ke arah praktis dalam usahanya mengindari pengaruh negatif modernisasi jika dibenturkan pada dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Padahal menurut pandangan Fazlur Rahman, bahwa

suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama dan ilmu. Menurutnya dalam ilmu, gerakan intelektual Islam harus melangkah lebih jauh, yakni bergerak dari teks menuju konteks. Upaya ini dilakukan untuk mengajak intelektual Islam mengganti “Islamisasi pengetahuan” menjadi “pengilmuan Islam”. Lebih lengkapnya baca buku Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, cet. IV, 1994), hal. 288-326. Selain gagasan ilmu sosial dari Kuntowijoyo dengan Ilmu Sisoal Profetiknya terdapat juga diskursus ilmu-ilmu sosial dalam bentang sejarah, kita dapat mengurutkannya di antaranya: Ilmu Sosial Barat digugat oleh Marxisme Ortodoks, Marxisme Ortodok digugat oleh Marxisme Barat (Itali, Prancis, Jerman dan lain-lain). Filsafat ilmu sosial Barat, Idealisme dan Marxisme Ortodoks digugat Marxisme Barat dalam strategi perubahan: Marxisme Ortodoks memakai jalan revolusi, sedangkan Marxisme Barat menggunakan jalan demokrasi. Namun ilmu-ilmu tersebut adalah hasil dari modernisme, yaitu ilmu yang terpisah dari agama, ilmu yang mandiri dan sekular. Maka wajar saja kalau dalam kurun pascamodernisme ini Islam menginginkan paradigma baru yang merupakan hasil *dedifferentiation* (rujuk kembali) antara agama dan ilmu, wahyu dan rasio. Rupanya keinginan untuk integrasi ilmu itu telah umum di dunia Islam, baik kalangan Sunni maupun Syi’ah. Karenanya, kita menyebutkan hasil penyatuan agama dan wahyu sebagai ilmu-ilmu integralistik, sebuah paradigma baru, yakni paradigma Islam. Baca M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Pilar Religia: Yogyakarta, 2004), hal.79.

pembaharuan Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan.¹¹

Pendidikan merupakan sistem yang mampu membantu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia. Karena manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi; nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.¹² Selain itu Pendidikan juga sebagai salah satu agen perubahan sosial yang mampu menerjang problem yang bergerak dinamis dan proaktif untuk kemajuan dan perbaikan bangsa.¹³

Cita-cita luhur yang diharapkan dari pendidikan rupanya belum mampu terimplementasikan dengan baik sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Memang harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada pada posisi problematik antara “determinisme-historis” dan “realisme-praktis”.¹⁴ Di satu sisi, pendidikan Islam belum bisa

¹¹ Fazlur rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, terj, 1984), hal. 384. Pentingnya akan pendidikan juga diungkapkan oleh Fethullah Gullen seorang pemimpin agama kontemporer dan cendekiawan asal Turki. Gulen sendiri mengakui bahwa pendidikan sangatlah urgen untuk membedakan sifat manusia dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Bagi Gulen *humanitas (humanity)* tidak akan pernah lahir ke dunia ini tanpa proses pendidikan “*servng humanity trough education*”. Pendidikan akan menghadirkan generasi muda yang memahami kepentingan orang lain dan dirinya sendiri. Gulen mengatakan “*i encouraged people to serve the country in particular, and humanity in general, trough education*”. Lihat M. Arfan Mu’ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hal. 486-487.

¹² Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampila Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Karakter (penglaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hal. ix.

¹³ Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampila Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Pendidikan Karakter.....*, hal. ix.

¹⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 129.

sepenuhnya keluar dari idealisasi pemikiran dan perdaban Islam masa lampau yang hegemonik, sementara di sisi lain pendidikan Islam dipaksa untuk menerima tuntutan masa kini dan tantangan yang akan datang, khususnya yang datang dari Barat, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan hanya sebatas “tambal-sulam” saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu pihak masih mendapati tampilan “sistem pendidikan Islam” yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama, sementara di lain sisi juga mendapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik.¹⁵

Lebih spesifiknya lagi, pada tataran strategi pendidikan yang sekarang ini tidak sungguh-sungguh diarahkan kepada suatu tujuan yang positif. Strategi pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan moral serta perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledaknya standar-standar moralitas tradisional Islam.¹⁶

Pengaruh negatif modernisasi ini melanda peserta didik dan generasi muda. Teknologi multimedia terutama televisi telah meregangkan keakraban orang tua dan membisikkan “tradisi” bebas ala Barat setiap saat. Pendidikan Islam yang masih dalam pencarian format ini disibukkan oleh kasus-kasus orang tua, remaja, dan anak yang sering terjadi seperti korupsi, *free sex*, mengkonsumsi narkoba, dan kekerasan. Kondisi sosial, politik, dan generasi muda yang terkena dekadensi moral ini semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan

¹⁵ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 22.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 34-35.

Islam dalam arti yang lebih komprehensif. Tetapi bagaimanapun perbaikan pendidikan harus tetap dan selalu dilakukan dengan serius karena posisinya yang strategis.

Dengan demikian, mencermati persoalan pendidikan Islam dalam rangka membangun konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga perlu dilihat secara filosofis bahkan sampai pada tataran empiris. Berbagai nilai ajaran dalam Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empiris yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pendidikan Islam.

Berlatar belakang masalah di atas tentang dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang juga menciptakan kelompok-kelompok ekstrim di bidang ilmu pengetahuan dari kelompok yang bersifat teosentris dan ada juga yang bersifat antroposentris hingga kemudian berimplikasi pada fragmentasi kehidupan yang sangat merugikan umat Islam sendiri. Dan juga bagaimana pendidikan Islam belum menemukan konsepnya dalam menghasilkan *output* di era kontemporer saat ini. Bertolak dari hal itu, gagasan pendidikan propetik Moh. Roqib layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang karena lebih bersifat khusus, mengarahkannya dalam perbaikan pendidikan Islam dengan usaha pengintegrasian kelimuan agar menjadi pendidikan Islam yang integratif.

Menurutnya gagasan tersebut dimulai dari kegelisahan terhadap kondisi pendidikan Islam selama ini yang mengalami kemajuan semu dengan hasil para lulusan yang belum beranjak dewasa dan mandiri apalagi bijak. Sifat kekanak-kanakan para alumni pendidikan ini terbawa saat mereka sudah mengemban amanah sebagai pendidik, politisi, pejabat, budayawan, artis, dan juga kyai. Idealisme keshalihan sosial semakin tumpul tergerus oleh sikap hedonistik,

kapitalistik, dan materialistik yang semakin menggejala di era kecanggihan teknologi telekomunikasi dan informasi (ICT).¹⁷

Pendidikan profetik yang didasarkan kepada Alquran dan Sunnah,¹⁸ kemudian dengan tiga unsur pentingnya yaitu transendensi; usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, humanisasi; usaha memanusiakan manusia, dan liberasi; usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikansi (kebaikan) sosial. Kemudian tiga unsur tersebut dijadikan menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan tingkat kesadaran teologis umat Islam pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dialektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membumikan spirit profetik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan dalam perspektif profetik tersebut memiliki dasar tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana nabi SAW membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi

¹⁷ Moh. Roqib, *Filasafat Pendidikan Profetik* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hal. 1. Di abad milenium seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal tersebut ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan iptek). Peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya, dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi. Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga pendidikan. Lihat Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13-15.

¹⁸ Pendidikan profetik ini, bila diamati agak tidak jauh berbeda dengan paradigma yang kini juga menjadi salah satu dari paradigma pendidikan Islam yang berkembang yaitu *Pendidikan Qurani*. Pendidikan Qurani tersebut berlandaskan sebagaimana makna yang terkandung dalam Alquran surat Al Nisa: 9 dan Al Furqan: 74. Bahwa Alquran mengingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan generasi yang lemah (*zurriyyatun di'afan*), tapi generasi yang kuat, cerdas, penyejuk mata dan hati serta pemimpin orang bertakwa. Pendidikan qurani berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata-mata pada nilai akademik dan kelulusan, apalagi mengabaikan akhlak (moralitas). Secara umum pendidikan profetik juga masuk dalam kategori pendidikan qurani. Kemudian, menjadi alasan kenapa penulis mengambil kajian dengan istilah pendidikan profetik, karena hal tersebut sudah terteorikan dalam gagasan dari Moh. Roqib yang dalam pandangan penulis menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.¹⁹ Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ūlūl albāb*) menjadi insan kamil.²⁰

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini di latarbelakangi oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi. Selain itu, juga menyikapi *output* dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan Negeri Muslim ini.²¹ Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik dalam mengarahkan perubahannya dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.

Dari berbagai wacana pendidikan profetik yang penulis temukan, gagasan Roqib adalah yang secara totalitas membahas pendidikan profetik dari mulai teorisasi hingga bagaimana upaya pengimplementasiannya disajikan dengan mudah untuk dipahami dan kemudian dipraktikan baik secara sistem kelembagaan maupun secara pembelajaran dalam pendidikan. Sedangkan gagasan pendidikan

¹⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: An-Najah Press, 2016), hal. 26-37.

²⁰ Insan kamil menurut Zakiyah Daradjat, adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, bersahabat dengan alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

²¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004), hal. 12.

profetik selain Roqib²² pembahasannya hanya sekilas dalam sub bab dan sebatas wacana yang belum terdesain rapih untuk diimplementasikan secara langsung. Selain itu, konsep pendidikan profetik Roqib tidak hanya menjadi wacana semata tanpa adanya fakta dari aplikasinya secara riil, melainkan Roqib aplikasikan dalam lembaga yang ia dirikan di Pesma (Pesantren Mahasiswa) an-Najah Purwokerto.

Pendidikan profetik, gagasan Roqib tersebut berupaya membebaskan dari dimensi dikotomi. Roqib menyatakan bahwa pendidikan integratif juga merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik dan pendidikan profetik tersebut tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam ilmu, agama, dan budaya. Oleh karena itu, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tema **Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang perlu dikaji dalam penulisan ini yaitu.

1. Masalah Utama

Bagaimana pemikiran pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dalam rekonstruksi pendidikan Islam integratif?

2. Masalah Turunan

²² Gagasan pendidikan profetik selain Roqib adalah Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) dan Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2004)

- a. Bagaimana pengertian, hakekat, dan komponen pendidikan profetik Moh. Roqib?
- b. Bagaimana geneologi pendidikan profetik Moh. Roqib?
- c. Bagaimana karakteristik pendidikan profetik Moh. Roqib?
- d. Bagaimana implikasi pendidikan profetik Moh. Roqib dalam membangun pendidikan Islam integratif?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis teori Moh. Roqib tentang pendidikan profetik
- b. Mengkaji dan menjelaskan geneologi pendidikan profetik Moh. Roqib
- c. Mengkonstruksi pendidikan Islam integratif berparadigma pendidikan profetik

2. Manfaat Penelitian

- a. *Secara filosofis*, untuk mengetahui paparan secara obyektif, logis, dan sistematis terhadap pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik
- b. *Secara pedagogis*, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam dengan menampilkan konstruksi pendidikan Islam integratif berparadigma baru yaitu pendidikan profetik
- c. *Secara general*, bagi civitas akademika yang menekuni bidang pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam dapat menjadi kajian dalam memperkaya khasanah intelektual
- d. *Secara teoritik-akademis*, sebagai penambah khasanah pengetahuan Islam dan kajian serta pengembangan *Islamic studies*, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam berparadigma pendidikan profetik

- e. *Secara praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, metode, dan evaluasi

D. Kerangka Konseptual

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.²³

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan suatu nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.²⁴ Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

²³ Moh. Roqib, *Prophetic Education....*, hal. 88.

²⁴ Mohammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 131.

Pendidikan profetik Roqib ini dikembangkan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*,²⁵ pengembangan interpretasi makna dari surat Ali Imron : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Bahwa terdapat tiga unsur dalam ilmu sosial profetik yang dalam konteks Alquran dalam surat tersebut meliputi *amar ma'rūf* (humanisasi), *nahī munkar* (liberasi), *iman billah* (transendensi). Dengan demikian pendidikan profetik juga bisa dimaknai pendidikan yang mendasarkan diri dari pada proses penguatan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal yang di dalamnya terintegrasi dengan nilai humanisme dan liberasi sekaligus.²⁶

Dalam budaya profetik terdapat tiga pilar meliputi; transendensi, liberasi, dan humanisasi. Ketiga pilar tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk. Humanisasi

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hal. 104-105.

²⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, hal. 24.

plus transendensi, liberasi plus transendensi. Transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam kering akan humanisasi dan miskin liberasi.²⁷

Sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian ini tentang pendidikan profetik diperlukan teori tentang pendidikan Islam. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Bahkan karena pentingnya, maka Allah Swt menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh nabi saw. Dari ayat pertama dimaksudkan bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Beberapa ahli bermunculan baik dari kalangan besar pemikir dan intelek Islam dalam memberikan arti atau pengertian pendidikan Islam. Ada yang merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.²⁸

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ūd Riyadh Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji. Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.²⁹

²⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik....*, hal. 35-36.

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1974), hal. 26.

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 7.

Salah satu kunci dari pada pendidikan profetik adalah membangun pendidikan integratif. Integratif sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* yang berarti menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan.³⁰ Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti integrasi adalah upaya penyatuan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan Alquran dan Sunah sebagai *grand theory* pengetahuan³¹ sehingga di dalamnya menggunakan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk mengatasi problematika dikotomi.

Istilah integrasi sendiri biasanya terkait dengan psikologi dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti.³²

Integrasi dinilai penting yakni menyatu padukan ilmu agama dan sains. Norazmi Anas berpendapat.³³

“Integration is an approach/process which can be used in the educational sector to create a madāni generation of multidisciplinary knowledge. Integration is defined as a merger between two or several races (factors, sectors, etc) as a union or consoludation. The muslims are obligated to master various form of knowledge of faith (akidah), syariah and morals (akhlak). The understanding of the Islamic knowledge together with that of the modern world’s can lead to the emergence of new modern knowledge in line with Islamic requirement. Islam never forbids The Muslims to learn foreign knowledge, in fact it is highly recommended.”

³⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Suraabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 218.

³¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu....*, hal. 57.

³² Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), hal. 86.

³³ Norazmi Anas, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. *Global Journal of Human Social Science Linguistics and Education*. Volume 13 Issue 10 Version 1.0 2013, hal. 50-55.

Pendidikan Islam integratif dalam pandangan penulis tidak hanya sebatas integrasi sains dan agama (yang praktiknya terbatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi melakukan penyatuan pengetahuan yang diteorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik, juga berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal. Di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama yang seharusnya menjadi dasar dari segala aktifitas manusia termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wājib ‘ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya *wājib kifāyah*, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan.

Integrasi yang kemudian ditawarkan dalam penelitian ini adalah pada kebutuhan sumbernya yakni integrasi ilmu, agama, dan budaya sehingga memunculkan dasar yang holistik untuk kemudian menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji pendidikan profetik ditinjau dari segi pemikiran Moh. Roqib dan tidak berhenti sebatas itu, penulis juga mencoba merekonstruksikan pendidikan profetik yang digagas Roqib sebagai pendidikan integratif dengan pendidikan Islam sehingga nantinya menjadi konsep pendidikan Islam integratif berwawasan profetik.

E. Tinjauan Pustaka

Dari keterbatasan pengamatan penulis, sementara ini penulis belum menemukan penulis lain yang mengkaji pemikiran Moh. Roqib. Artinya, bisa dikatakan bahwa penulis merupakan orang pertama yang melakukan penelitian terhadap pemikirannya, dan penelitian penulis difokuskan pada epistemologi pendidikan profetik Roqib. Namun sumber pustaka yang lain yang setidaknya berkaitan dengan profetik penulis temukan pada penelitian

penelitian Abdul Latif *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*.³⁴ Penelitian tersebut menyajikan bagaimana pendidikan profetik untuk direlevansikan ke dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada teori ilmu Sosial Profetik dan mengetahui masadepan ilmu sosial profetik bagi studi pendidikan Islam dan kemudian merekonstruksinkannya pada pendidikan Islam.

Penelitian Achmad Faesol yang berjudul *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*.³⁵ Penelitian ini lebih mengkaji pada sosok personal nabi Muhammad Saw sebagai *agent of change*, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Hasil kesimpulan penelitiannya bahwa perubahan tidak akan terlepas hubungannya dengan agen perubahan itu sendiri. Agen perubahan bisa bersifat kelompok atau personal, dan salah satu agen perubahan yang sangat dikenal umat Islam adalah Muhammad Saw. Hal itu dikarenakan segala yang dilakukan beliau atas kepentingan masyarakat, memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial.

Penelitian Muqowim yang berjudul *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*.³⁶ Secara spesifik penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan adalah merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif dan harus dilakukan secara serius, karena itu

³⁴ Abdul Latif *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2914.

³⁵ Achmad Faesol, *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*, Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 13 No. 3. Desember 2010, hal. 27.

³⁶ Muqowim, *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1 2008.

merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan urgen dan penelitian ini murni mengkaji pendidikan Islam transformatif.

Penelitian Mustajab yang berjudul *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*.³⁷ Penelitian ini berkesimpulan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kepribadian dan sikap profetik. Adapun karakter dari aspek-aspek kepribadian pendidik dituangkan dalam bentuk kepribadian sebagai berikut: 1) kepribadian yang mantap dan stabil, arif, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2) kepribadian pendidik yang profetik dimanifestasikan dalam sikap berikut ini: (a) Humanisasi meliputi: menjadi pendidik yang dialogis, dedikasi, melandasi aktivitas dengan sifat cinta, (b) liberasi: mampu mengelola emosi, memiliki standar kinerja, menjadi figur lekatan, dan (c) Transendensi: memiliki sikap rabbani, dan ikhlas. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kepribadian pendidik, sehingga tidak ada kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian Sriyanto yang berjudul *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*.³⁸ Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: apa konsep nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo, dan bagaimana implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

³⁷ Mustajab, *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

³⁸ Sriyanto, *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang, 2011.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut menjadi sumber pustaka penulis, dengan demikian tentunya akan membedakan dari penelitian yang penulis lakukan. Karena dari penelitian sebelumnya, belum diketemukan yang secara langsung menggagas teori Pendidikan Profetik. Kemudian pendidikan profetik ini terekonstruksi dalam pendidikan Islam atau menjadi pendidikan Islam berparadigma pendidikan profetik, menelaah dari pemikiran Roqib tidak hanya dilihat secara filosofis bahkan sampai pada tataran empiris-aplikatifnya.

F. Metode Penelitian

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan tesis ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis. Metode sendiri dapat diartikan sebagai *way of doing anything*,³⁹ yaitu suatu cara yang ditempuh untuk menegrikan sesuatu agar samapi kepada tujuan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik,⁴⁰ yakni berusaha mendeskripsikan gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau

³⁹ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford Uneversity Press, 1963), hal. 533.

⁴⁰ Deskriptif yakni berusaha menguraikan secara sistematis konsepsi pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik khususnya bagaimana konsep tentang transendensi, humanisasi, dan liberasi. Lihat Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya.⁴¹ Dan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya, karena yang dikaji adalah mengenai ide, konsep atau gagasan seorang tokoh.⁴²

2. Metode Penelitian

Penelitian yang termasuk dalam kategori karya ilmiah ini, menggunakan pendekatan filosofis, fenomenologis, dan pedagogis. *Pertama*, pendekatan filosofis, merumuskan secara jelas, sistematis, dan komprehensif terhadap konsepsi-konsepsi pemikiran Roqib mengenai pendidikan profetik dalam ranah epistemologi. *Kedua*, pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Roqib tentang pendidikan profetik dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis dan kritis. Sehingga, diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan Islam integratif berbasis pendidikan profetik. *Ketiga*, pendekatan pedagogis untuk menginterpretasi dan mengungkapkan berbagai konsep dari pemikiran Roqib agar dapat dipahami secara mudah dalam konteks kajian pendidikan Islam.

a. Pengumpulan Data

Tesis ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya⁴³ yang berhubungan dengan tema pendidikan

⁴¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 10.

⁴² Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 12.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 132.

profetik dalam pendidikan Islam integratif. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir Moh. Roqib baik seluruh karyanya atau hanya satu topik karyanya.⁴⁴ Data primer yang meliputi karangan pemikiran Moh. Roqib tentang pendidikan profetik yaitu: 1) *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, 2) *Filsafat Pendidikan Profetik*. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari sumber lain yang mendukung dengan tema penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan profetik baik dari jurnal maupun buku-buku lain yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut. Sebagian di antaranya adalah buku *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi, buku *Pendidikan Profetik* karya Moh. Shofan, dan buku *Paradigma Profetik Islam* karya Heddy Shri Ahimsa Putra. kemudian wawancara juga dilakukan oleh penulis sebagai penegasan daripada konsep yang digagas Roqib berkaitan dengan pendidikan profetiknya.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu Moh. Roqib dengan objek formal kajiannya tentang transformasi epistemologi pendidikan profetik. *Kedua*, penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan objek kajian penelitian. *Ketiga*, data tersebut dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya konstruksi pendidikan profetik Roqib. *Keempat*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yaitu dengan mengembangkan konsep dasar epistemologi pendidikan

⁴⁴ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian....*, hal. 61.

profetik dalam pendidikan Islam integratif. *Kelima*, penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang holistik.

b. Analisis Data

Berangkat dari penelitian yang bersifat literer, metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode *content analysis*,⁴⁵ yakni mencoba menafsirkan isi atau gagasan Moh. Roqib tentang pendidikan profetik yang kemudian dianalisis dalam konteks membangun pendidikan Islam integratif. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep pendidikan profetik tersebut.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif⁴⁶ yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.⁴⁷

Metode analitik ini untuk melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari gagasan pemikiran pendidikan profetik. Adapun aktifitas analisis mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan

⁴⁵ *Content analysis* dilakukan secara kualitatif tetapi prinsipnya tetap sama: teks dan laporan-laporan dianalisis di dalam istilah komposisi isi. Lihat Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A. Dictionary of Key Social Science Reseach Concept* (London: Sage Publications, 2003), hal. 45.

⁴⁶ Robert L. Miller & Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research....*, hal. 67.

⁴⁷ *Ibid...*, hal. 154.

analisis.⁴⁸ Setelah dilakukan analisis, maka kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁴⁹

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dari berbagai perbandingan dan korelasinya tentang gagasan profetik dengan pendidikan profetik Moh. Roqib. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan atau korelasi dari data primer dengan data sekunder, penulis melakukan rekonstruksi dalam pendidikan Islam integratif sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi gagasan pendidikan profetik Moh. Roqib.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan tema penelitian di atas, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan secara menyeluruh dan sistematis. Dalam tesis ini penulis membaginya menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

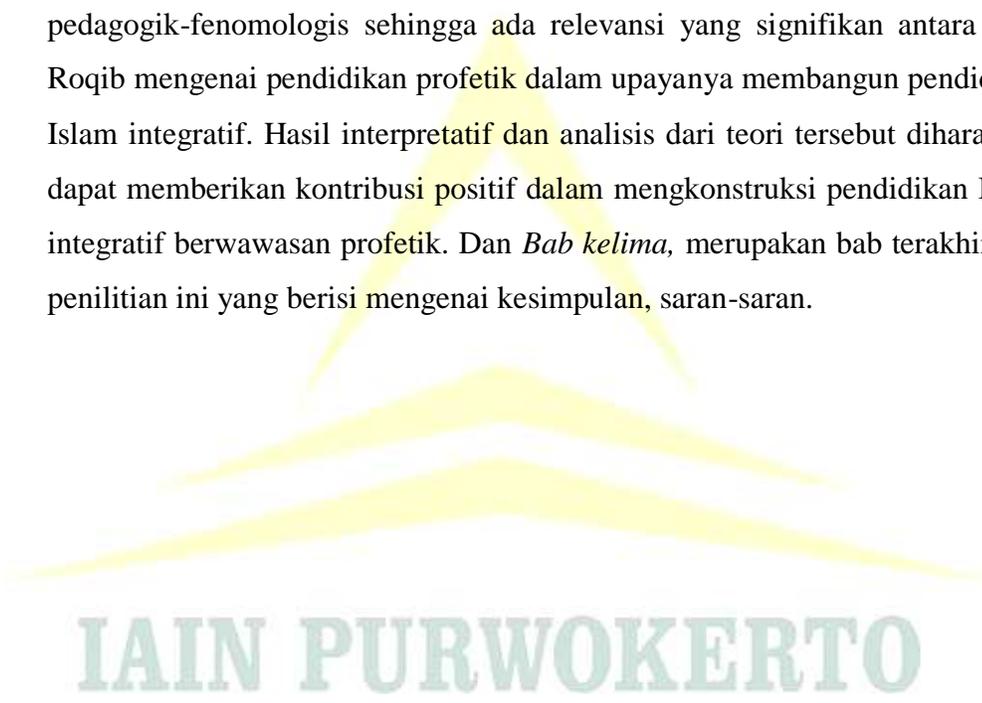
Bab pertama, bab ini merupakan elaborasi penulis yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian ini secara general. Yakni berisi tentang latar belakang masalah dengan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan diakhiri sistematika pembahasan. *Bab kedua*, pada bab ini akan dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan profetik Roqib yang dielaborasi secara logis, sistematis, kritis, dan obyektif. Dalam bab ini juga akan dipaparkan teori-teori pendidikan Islam integratif dan pendidikan Islam

⁴⁸ Winarno Surahmad, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 140.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010), hal. 40.

sebagai alat analisis dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pendidikan Islam integratif berwawasan profetik. *Bab ketiga*, pada bab ini akan dibahas mengenai biografi, sketsa historis dan latar belakang Moh. Roqib dimulai dari riwayat hidup, keluarga, pendidikan, pengalaman pekerjaan dan organisasi, hingga karier intelektualnya.

Bab keempat, bab ini membahas tentang pemikiran dan analisis terhadap pemikiran Moh. Roqib dan konstruksi pendidikan Islam dalam kerangka epistemologis pendidikan profetik melalui pendekatan filosofis-pedagogik-fenomologis sehingga ada relevansi yang signifikan antara teori Roqib mengenai pendidikan profetik dalam upayanya membangun pendidikan Islam integratif. Hasil interpretatif dan analisis dari teori tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengkonstruksi pendidikan Islam integratif berwawasan profetik. Dan *Bab kelima*, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan dalam bangunan, desain, dan model profetik dikemukakan oleh Roqib dengan asumsi bahwa dapat menjadi pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan pendidikan integratif dengan standar dan figur nabi Muhammad SAW. Kemudian pendidikan Islam didasarkan pada nilai Alquran dan Sunnah berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat di mana pendidikan profetik tersebut diaplikasikan. Pemahaman terhadap profetik secara konseptual dari gagasan Roqib dapat disimpulkan dalam beberapa hal di antaranya:

1. Pendidikan profetik Roqib merupakan pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*) dan dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi pilar humanisasi (membangun nilai kemanusiaan) dan liberasi yakni memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.
2. Gagasan pendidikan profetik Roqib merupakan hasil interpretasi makna profetik dari gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Hal tersebut dibuktikan dalam pendidikan profetik Roqib menggunakan tiga pilar yang dijadikan pilar profetik Kuntowijoyo yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi namun dikembangkan oleh Roqib ke dalam pendidikan. Dengan dasar tradisi profetik tersebut pendidikan dikembangkan melalui epistemologi tauhid yang bersentuhan dengan kehidupan nyata manusia, berawal pada nilai tauhid (transendensi), pendidikan dikembangkan dengan menginternalisasikan nilai

transenden tersebut kepada peserta didik, bersamaan dengan kedua pilar pembebasan (liberasi) dan kemanusiaan (humanisasi).

3. Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom* yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi, sehingga pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*).
4. Kemudian pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap perubahan yaitu a) transformasi individual yang menjadikan ilmuan profetik, b) transformasi sosial, dan c) transformasi budaya.

Upaya pengintegrasian Roqib dengan pendidikan profetik adalah bagaimana setiap kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*. Pemikiran ini kiranya mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati dengan simbol ketokohan Muhammad SAW antara ilmu, agama, dan budaya atau lebih singkatnya antara agama dan sains, yang dapat mensinergikan secara *fleksible*, dan tentu saja *ink and match*. Ini dimaksudkan agar civitas akademika “sekolah” sebagai masyarakat kecil tidak minder menghadapi kehidupan riil, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*global community*).

Pendidikan integratif dengan wawasan profetik artinya mengembalikan pada postulasi misi profetik pendidikan sebagai instrumen penting orientasi orientasi pembebasan yang mampu menyadarkan. Proses pendidikan yang dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif, dan integratif. Manusia kritis adalah cerdas di dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia cerdas di dalam membangun keikutsertaan kerja/kinerja yang baik. Manusia integratif adalah manusia cerdas yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-

elemen kehidupan secara menyeluruh, baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ahmad, Zainal. 2014. *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar).

Abuddin Nata, H, dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Psychology; Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqan.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2016. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta: UGM Press.

_____. 2011. *Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?*. Yogyakarta: UGM. Pdf.

Ali Engineer, Asghar. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali Riyadi, Ahmad. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.

_____. 2010. *Uşūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'i*. Damaskus: Dār al-Fikr, Cet XXVIII.

- Al-Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi.
- Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Arifin, H. M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kallimedia.
- Barizi, H. Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Dagum, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi Kedua. Cet ke-5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daud Ali, Mohammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Hidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Fajar, Abdul Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Faesol, Achmad. 2010. *Menggagas Perubahan Sosial Profetik*. Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 13 No. 3.
- Fethullah Gulen, Muhammad. 2013. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Republika.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institut.
- Haryono, Rudy. 2004. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- H. Baharuddin, Umiarso, Hj. Sri Minarti. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Hornbay, A.S. 1963. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. tp: Oxford Uneversity Press.

Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Khalil Qattan Manna'. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.

Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 1994. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, cet. IV.

_____. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kurniawan, Hafidh. *Pendidikan Islam Integratif: Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar*. Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel. Pdf.

Koentjoroningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Latif, Abdul. 2014. *Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaan Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Paramadina.
- M. Amin Abdullah, dkk. 2004. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- M. Arfan Mu'ammara, Abdul Wahid Hasan, dkk. 2013. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Mahmud, H. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Moh. Padil dan Trio Supriyanto. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muchlis Solichin, Mohammad. 2008. *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan*”, *Tadris*. Vol. 3. No. 2.
- Mudzhar, Atho'. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.

_____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Muliwan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Munir Mul Khan, Abdul. 2001. *Humanisasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan: *Tashwirul Afkar*. Edisi No. 11. Jakarta: LAKPESDAM dan TAF.

Muntahibin Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Muqowim. 2008. *Menggagas Pendidikan Islam Transformatif (Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan)*. Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 1.

Mustajab. 2010. *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik Terhadap Buku Spiritual Teaching Karya Abdullah Munir)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.

Nata, Abudin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Nur Abdul Hafizh Suawid, Muhammad. 2009. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Purwadi, Agus. 2008. *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*. Jurnal Tarbiyah No. 1 IAIN Sunan Ampel Malang
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rembangy, Mustofa. 2010. *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. terj. Bandung: Pustaka.
- Robert L. Miller & Jhon D. Brewer. 2003. *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept*. London: Sage Publications.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.
- _____. 2016. *Filasafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2002. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media-STAIN Press.

_____ & Muchjiddin Dimjati. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Aksara Indoensia.

_____ & Nur Fuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tri Prasetyo, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifuddin Anshari, Endang. 1991. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

Sriyanto. 2011. *Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang.

Surahmad, Winarno. 2004. *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.

Syarif, Zainuddin. 2014. *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius*. Jurnal Tadris.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press

Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011. *Pendidikan Karakter (pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah)*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press.

Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Arrus Media.

Wangsa Gandhi HW, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.

Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya.

Zuhairini, dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.

Zakiyah Daradjat, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

